

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garam merupakan komoditas penting yang selalu dibutuhkan manusia layaknya air dan makanan, fungsi garam dalam tubuh tidak dapat digantikan zat lain sehingga garam layak diposisikan sebagai komoditas strategis. Tahun 2009, kebutuhan garam untuk konsumsi rumah tangga di Indonesia mencapai 700.000 ton. Selain untuk konsumsi rumah tangga, garam juga dimanfaatkan didalam industri sebagai bahan penolong. Industri pengguna garam terbesar adalah industri chlor alkali dengan kebutuhan mencapai 1.560.000 ton. Garam juga digunakan untuk pengasinan ikan, industri makanan, industri tekstil, penyamakan kulit, garam mandi/spa, perminyakan, farmasi dan perkebunan. Total kebutuhan garam diluar konsumsi rumah tangga pada tahun 2009 mencapai 2.600.000 ton. (KKP, 2013)

Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menyatakan jumlah produksi garam nasional pada akhir Oktober 2018 mencapai 1,94 juta ton. Sedangkan data dari Asosiasi Petani Garam Rakyat Indonesia (APGRI) menyebutkan pada September 2018 produksi garam rakyat telah mencapai 2,2 juta ton. Meskipun produksi garam relatif meningkat, namun akibat kurangnya penerapan teknologi tinggi maka sebagian besar garam produksi petani memiliki kualitas yang tidak memenuhi persyaratan yang diinginkan industri, sehingga garam yang diproduksi petani hanya untuk garam konsumsi. Kebijakan impor garam pada tahun 2019 sebanyak 2,7 juta ton untuk memenuhi kebutuhan industri dinilai masih terlalu tinggi, mengingat produksi garam nasional terus meningkat. Hal ini dapat menyebabkan anjloknya harga garam akibat melimpahnya garam di indonesia (KKP, 2018).

Pulau madura merupakan daerah penghasil garam terbesar di Indonesia dengan luas lahan garam sebesar 11.367,11 Ha. Tersebar pada kabupaten Sumenep seluas 4.714,87 Ha, Kabupaten Pamekasan seluas 2.028,29 Ha dan kabupaten Sampang seluas 4623.95 Ha (BAKOSURTANAL, 2011). Dengan

kapasitas produksi berkisar 50 – 196 ton/Ha/musim diperkirakan jumlah produksi garam di pulau Madura sekitar 1.400.000 ton (Dinas Perikanan Jawa Timur, 2016). Jumlah produksi garam di Madura ternyata tidak sebanding dengan kapasitas gudang yang ada, baik gudang milik PT. Garam, Gudang Garam Nasional, Gudang Koperasi Desa dan gudang pribadi masyarakat. Hal ini menyebabkan pada akhir musim panen garam, banyak produk garam yang tidak tertampung di gudang sehingga petani garam terpaksa menyimpan hasil panen di tempat seadanya. Baik di gudang pribadi, lahan terbuka hingga di tambak garam.

Petani garam tidak bisa lagi menjual hasil panen garamnya apabila kapasitas gudang PT Garam sudah penuh dan perusahaan seperti Budiono dan Susanti juga tidak membeli garam tersebut, sehingga tidak ada pilihan lain selain menyimpan garam hasil panen untuk dijual di musim depan. Penyimpanan yang seadanya dalam jangka waktu yang lama menyebabkan turunnya kualitas garam hasil produksi petani, sehingga saat dijual pada musim berikutnya, harga garam petani anjlok. Jika tidak kunjung terjual, petani terpaksa membuang garam yang sudah dipanen tersebut, agar tempat penyimpanan garam bisa digunakan untuk hasil panen musim selanjutnya.



Gambar 1.1 Penyimpanan garam di gudang PT Garam (Persero)



Gambar 1.2 Penyimpanan garam milik masyarakat

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persebaran dan kapasitas produksi kelompok usaha garam rakyat di wilayah Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Bagaimana jaringan rantai pasok komoditas garam apabila petani garam dikelompokkan dalam kelompok besar, pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan analisa transportasi pengiriman garam dari masing-masing kelompok usaha garam rakyat ke gudang-gudang penyimpanan. Jaringan rantai pasok ini akan menampilkan aliran transportasi komoditas garam mulai dari petani, gudang *transshipment* hingga gudang akhir milik PT Garam.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana jaringan rantai pasok dari produk garam di kabupaten Pamekasan dan Sumenep mulai dari petani garam, gudang-gudang penyimpanan, hingga ke pelabuhan.
2. Bagaimana jalur distribusi *transshipment* dari produk garam di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk membuat pemetaan jaringan rantai pasok dari produk garam di kabupaten Pamekasan dan Sumenep mulai dari petani garam, hingga ke gudang-gudang penyimpanan
2. Untuk mengetahui jalur distribusi *transshipment* dari produk garam di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan dari petani garam di wilayah kabupaten Pamekasan dan Sumenep yaitu dengan penentuan jalur distribusi dari komoditas garam Madura. Dengan adanya jaringan rantai pasok ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk rencana

jangka panjang bagi pemerintah daerah atau PT Garam (Persero) untuk menentukan lokasi pembangunan gudang baru.

1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian yang ditetapkan antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas rantai pasok petani garam yang ada di kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.
2. Penelitian ini tidak membahas rantai pasok petani garam di kecamatan – kecamatan kepulauan kabupaten Sumenep.
3. Penelitian ini hanya membahas komoditas garam konsumsi.
4. Penelitian ini tidak membahas tentang harga garam.
5. Penelitian ini tidak membahas tentang waktu panen, waktu simpan dan waktu pengiriman garam.
6. Rantai pasok yang diteliti adalah kelompok usaha garam rakyat (KUGAR), gudang koperasi, Gudang Garam Nasional, gudang PT. Garam (Persero) dan gudang pelabuhan.

1.6 Asumsi

Asumsi – asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kapasitas produksi petani garam sesuai dengan keadaan normal
2. Kapasitas gudang penyimpanan sesuai dengan keadaan normal.
3. Biaya transportasi dan biaya penyimpanan bersifat stabil.